

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan, merupakan manusia dari lawan jenis laki-laki. Perempuan dalam bertutur dan bertindak dikonstruksi sebagai manusia anggun, lembut, penurut, patuh, cantik, indah, ceria, baik, ramah, penuh kasih sayang dan pasif. Perempuan dituntut untuk memiliki hal-hal tersebut dalam dirinya. Konstruksi masyarakat terhadap perempuan disebut sebagai mitos. Mitos ini biasanya ditimbulkan dari laki-laki agar perempuan dimarginalkan dalam hubungannya dengan laki-laki. Bersumber dalam buku *Second Sex* (Simone de Beauvoir, *Kehidupan Perempuan*. terj.hal 259-263) terkait mitos dan fakta perempuan.

Marginalisasi perempuan terjadi dalam budaya patriarki sebagai kaum yang selalu disubordinasikan, menerima stereotip dari masyarakat bahkan kekerasan dalam kehidupan domestik maupun kehidupan publik di berbagai aspek. Untuk itu, perempuan sudah seharusnya tidak putus asa dalam melakukan gerakan perlawanan. Dengan demikian, perempuan dapat menciptakannya dunianya.

Gerakan perlawanan untuk mencapai hak asasi perempuan agar tercipta kehidupan lebih baik yang terhindar dari penindasan itu disebut dengan istilah feminisme. Sebagaimana yang dikatakan oleh Humm (2007: 157–158, dalam Saraswati, 2020: 9), bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi

perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Adanya dominasi laki-laki sehingga perempuan ditempatkan pada kelompok kelas kedua dalam budaya patriarki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ruthven (1985: 6, dalam Saraswati, 2020: 9), bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Hal inilah yang membuat para feminis melakukan pergerakan dengan menunjukkan keberadaannya, bukan hanya sebagai kelas kedua. Perempuan melakukan gerakan feminis atas kesadarannya bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Kesetaraan itu melibatkan hak memberi, menerima dan bertindak yang sama di beberapa aspek kehidupan.

Fenomena marginalisasi terhadap perempuan dan perlawanan perempuan, dapat dilihat dalam banyak karya sastra. Karya sastra tentunya bukan hanya uraian cerita fiktif yang dikarang oleh penulis berupa hiburan semata untuk pembacanya. Karya sastra memiliki cakupan luas yang memasukkan semua bagian dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang terbagi menjadi beberapa aspek, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, sejarah, keagamaan, psikologi, gender dan lainnya.

M. Habib Syafaat (2017) menyatakan karya sastra terbagi menjadi dua jenis berdasarkan refleksinya yaitu karya sastra fiktif dan karya sastra yang merupakan sebuah refleksi dari realitas sosial. Realitas sosial merupakan hal-hal yang ada di dalam tatanan masyarakat dan terbukti keberadaannya karena berlaku dalam dunia

nyata. Definisi ini dapat disimpulkan bahwa, karya sastra adalah cerminan masyarakat.

Hal ini mengacu pada konsep mimesis yang pertama kali dirumuskan oleh Plato dalam buku *republic*, ia menyatakan bahwa semua karya seni termasuk karya sastra adalah suatu mimesis atau tiruan dari realita. Namun, konsep mimesis ini tidak begitu kompleks sehingga dilengkapi oleh muridnya yaitu Aristoteles. Ia mengemukakan pemikirannya. Bahwa dalam menirukan realita, penulis ataupun seniman selalu berhubungan dengan proses kreatif, untuk menciptakan sesuatu berdasarkan realita yang ditangkapnya.

Tiruan dari realita sosial seperti marginalisasi dan penindasan lainnya pada perempuan serta perlawanan dari gerakan feminisme inilah yang direpresentasikan oleh karya sastra feminisme. Nadha Nur Anisa (2023) menyimpulkan bahwa karya sastra feminisme adalah karya sastra kreatif yang melihat problematika dan kedudukan perempuan terhadap genre dan marginalisasi.

Adapun novel-novel lama yang berawal mengangkat masalah pertentangan adat tua-muda dan prasangka gender, antara lain, *Azab dan Sengsara* (1921) karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis, dan lain-lain. Masalah prasangka gender ini kemudian mendorong munculnya penggambaran perjuangan perempuan yang terus berkembang pada novel-novel periode Pujangga Baru, antara lain, *Layar Terkembang* (1937) karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Belunggu* (1940) karya Armijn Pane dan *Saman* (1998) karya Ayu Utami. (Sugihastuti, Suharto, 2002: 34-35).

Munculnya novel-novel yang memperlihatkan emansipasi perempuan di berbagai bidang ini, lahir dari kesadaran kaum perempuan akan hak-haknya yang bahkan di dalam novel pun, tokoh-tokoh perempuan yang merasa tertindas dan ter subordinasi berusaha memperjuangkan hak-hak itu. (Sugihastuti Suharto, 2002: 34-35).

Kemudian muncul juga novel berjudul *Mustika Zakar Celeng* Karya Adia Puja, merupakan salah satu karya terbaik menarik perhatian juri pada *Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2021* yang terbit bulan Juli 2023. Novel ini berkaitan dengan isu feminisme seperti, keberadaan perempuan di ranah domestik dalam budaya patriarki dan bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan sebagai perempuan tegas dan sadar akan hak otoritas tubuh.

Bentuk penindasan yang diterima oleh tokoh-tokoh perempuan di novel ini memang bukan hanya kekerasan fisik dan psikis melainkan tertindas dalam ideologi patriarki yang melekat di lingkungannya. Dengan penggambaran kedudukan dan peran perempuan sebagai istri setelah menikah seperti manusia yang keberadaannya tidak diperhitungkan. Nurlela sebagai tokoh utama perempuan melihat konstruksi ideologi patriarki di lingkungannya, bahwa perempuan sama saja dengan pelayan, budak dan sendal jepit. Bahkan, ia pernah dihadapi oleh kisah tetangga perempuannya yang mengalami kekerasan fisik oleh suaminya karena perkara hasrat seksual yang tidak terpuaskan. (Puja, 2023: 26-29)

Kedudukan perempuan sebagai objek inilah yang ditentang oleh Nurlela dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Ketika setelah menikah, ia berusaha untuk menunjukkan keberadaannya melalui gagasan dan tindakan tegas bahkan

kebebasan terhadap tubuhnya. Nurlela berhasil dalam menunjukkan keberadaannya seperti perkara hasrat seksual yang tidak hanya didominasi oleh laki-laki dengan memegang kekuasaan penuhnya, melepas beberapa stigma masyarakat bahwa perempuan hanya bisa menerima jodoh yang ditentukan untuknya, perempuan harus menjadi pelayan bagi suaminya dan menolak perempuan sebagai korban seksualitas.

Melihat beberapa permasalahan dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja khususnya isu feminisme, ada perbedaan yang mendasar dengan karya sastra terdahulu karena menghadirkan sesuatu berbeda pada aspek-aspek di dalamnya, seperti yang dilansir dari portal berita *jawapos* novel *Mustika Zakar celeng* karya Adia Puja ini menggambarkan sosok tokoh perempuan tegas, sadar akan kepentingan seksualitas dan pastinya tidak dipandang lemah seperti yang ada pada beberapa karya sastra sebelumnya dengan menawarkan kedudukan perempuan di tempat paling lemah bahkan tertindas.

Selain itu, novel-novel sebelumnya yang mengangkat isu feminisme juga sudah banyak menyinggung dari sisi pendidikan, politik, karir. Hal ini tentu berbeda dengan novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja, yang membahas dari sisi fundamental dan mungkin luput dari Perhatian, yaitu keberadaan perempuan yang selalu dikesampingkan terutama dalam ranah domestik seperti pada hubungan seksual suami-istri. Dalam prosesnya, Adia Puja sebagai penulis novel mencampurkan dengan sentuhan folklor kemudian menyelipkan isu kelas sosial, sosial-ekonomi, dan kekayaan magis.

Seperti yang dilansir dalam artikel *Goodreads Author*, Adia Puja merupakan mantan seorang jurnalis yang lahir di Bandung pada tahun 1989 dan saat ini berdomisili di Bogor. Penulis yang menyukai *Band The Beatles* dan minuman teh panas dingin ini menerbitkan karya fiksi pertamanya pada tahun 2018, berjudul *Konspirasi Hujan* yang kemudian diikuti dengan karya lainnya, yaitu *Orang Gila yang Ingin Menjadi Pohon* (2020), *Makan Tahi* (2020), *Jemantik: Nama-Nama Celaka dan Kisah yang Belum Selesai* (2022), dan *Kisah Satu Hari yang Berakhir dengan Putusnya Alat Kelamin* (2023).

Adia Puja sebagai penulis novel *Mustika Zakar Celeng*, menyediakan sajian cerita yang unik dalam mendeskripsikan bentuk marginalisasi perempuan dalam ideologi patriarki dan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Seperti dari karya-karya lain dari Adia Puja, diantaranya, *Kisah Satu Hari Putusnya Alat Kelamin* yang masih mengangkat isu gender dan feminitas. *Jemantik* dengan nuansa yang sedikit berbeda tetapi sajian ceritanya juga sama uniknya.

Melihat pemikiran penulis laki-laki dengan karya sastra feminis yang menggambarkan keberadaan perempuan sebagai objek di ranah domestik dalam budaya patriarki dan perlawanan tokoh-tokoh perempuan terhadap marginalisasi sebagai wujud eksistensinya, maka diperlukanlah analisis terhadap novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja menggunakan teori feminisme eksistensial: Simone de Beauvoir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk marginalisasi perempuan sebagai *Liyan* yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?
2. Bagaimana bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirincikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk marginalisasi perempuan sebagai *Liyan* yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?
3. Mendeskripsikan bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk pengetahuan tentang perempuan dan feminis dalam literatur tertulis.
- b. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu sastra, terutama analisis pada karya sastra menggunakan pendekatan feminisme yang menggunakan teori feminisme eksistensial.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, mahasiswa maupun dosen terkait penelitian karya sastra khususnya dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.
- b. Penelitian ini juga menambah pengetahuan masyarakat tentang feminisme eksistensialis dan agar perempuan dapat memperjuangkan hak-haknya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan kepustakaan, belum ada penelitian yang dilakukan terkait novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Namun, sebagai acuan terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan kajian feminisme yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut di antaranya:

“Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir”. Skripsi dalam jurnal *Repository Universitas Negeri Makassar* 2016 oleh Wiwik Pratiwi. Penelitian ini menyimpulkan dalam novel *Tanah Tabu* karya Aninhita, S. Thayf ada tiga bentuk

yakni pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan dan pelecehan seksual. Adapun bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita S. Thayf seperti bekerja, berupaya menjadi kaum intelektual, menjadi transformasi dalam masyarakat dan memiliki pemikiran yang modern.

Skripsi “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindhita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir” memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dalam menggunakan teori feminisme eksistensial karya Simone de Beauvoir untuk menganalisis bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dan strategi perempuan sebagai wujud eksistensinya dalam novel. Namun skripsi ini menggunakan cara kerja kuantitatif untuk mengukur persentase jumlah marginalisasi dan perlawanan yang ada.

“Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki: Teori Feminisme Eksistensial”. Skripsi dalam Skrip FIB Universitas Andalas oleh Vikri Ihza Syahputra Damanik. Penelitian ini menyimpulkan terdapat tiga bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Pertama, terdapat marginalisasi terhadap tokoh perempuan sebagai Liyan dalam tradisi, yang tercermin dalam stereotip dan norma patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, terdapat marginalisasi dalam ruang kerja, di mana perempuan dihadapkan pada ancaman dan ketidaksetaraan dalam berjuang demi hak-hak mereka. Ketiga, marginalisasi sebagai anak perempuan menunjukkan ketergantungan dan ketidakpastian fisik dalam dominasi maskulin. Adapun trik untuk perempuan mewujudkan eksistensi dengan menolak Ke-Liyanan juga

ditemukan melalui tiga cerpen sebagai sampel. Berupa Subjektivitas, kemampuan intelektual dalam berkarir, dan pemberontakan terhadap otoritas maskulin merupakan wujud eksistensi yang tercermin dalam keberanian tokoh perempuan menentang norma-norma yang mendiskriminasi mereka.

Skripsi “Eksistensi Perempuan dalam Cerita Pendek *Jangan Pulang Jika Kau Perempuan* Karya Rizana Rizki” memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dalam menggunakan teori feminisme eksistensial karya Simone de Beauvoir untuk menganalisis bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dan strategi perempuan sebagai wujud eksistensinya dalam novel. Namun skripsi ini menganalisis perempuan dalam dunia kerja serta objek penelitian yang digunakan yaitu kumpulan cerpen.

“Feminisme Eksistensial dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma”. Artikel dalam jurnal *Litera* 2021 oleh Munaris dan Djoko Setyo Nugroho. Penelitian ini menyimpulkan pada novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan data bentuk-bentuk operasi terhadap kaum perempuan yang terdiri atas: pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, operasi terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan pelecehan seksual. Adapun bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi kaum perempuan yang terdiri atas: bekerja, menjadi agen intelektual, dan melakukan transformasi dalam masyarakat.

Artikel “Feminisme Eksistensial dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma” memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dalam menggunakan teori feminisme eksistensial karya Simone de Beauvoir untuk

menganalisis bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dan strategi perempuan sebagai wujud eksistensinya dalam novel. Namun, artikel ini menggunakan istilah opresi untuk bentuk marginalisasi.

“Eksistensi Perempuan dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir”. Artikel dalam jurnal *Mimesis* 2021 oleh Kristanti Purnami dan Dedi Pramono. Penelitian ini menyimpulkan marginalisasi perempuan yang terdapat dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma mencerminkan bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kewenangan. Bentuk marginalisasi yang ditemukan ada tiga model, yaitu stereotipe perempuan yang memandang bahwa perempuan adalah makhluk kedua yang lemah, subordinasi terhadap perempuan dalam hal pekerjaan atau dalam sektor publik, dan kekerasan yang dilakukan kepada perempuan baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi terdiri dari, perempuan berupaya menjadi seorang intelektual, menolak untuk dijadikan objek dengan membebaskan diri dari hal-hal yang membatasi eksistensinya dan berkemauan menjadi subjek yaitu dengan tetap menjadikan dirinya sebagai istri namun tetap sadar akan eksistensinya.

Artikel “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir” memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam menggunakan teori feminisme eksistensial karya Simone de Beauvoir untuk menganalisis bentuk-bentuk

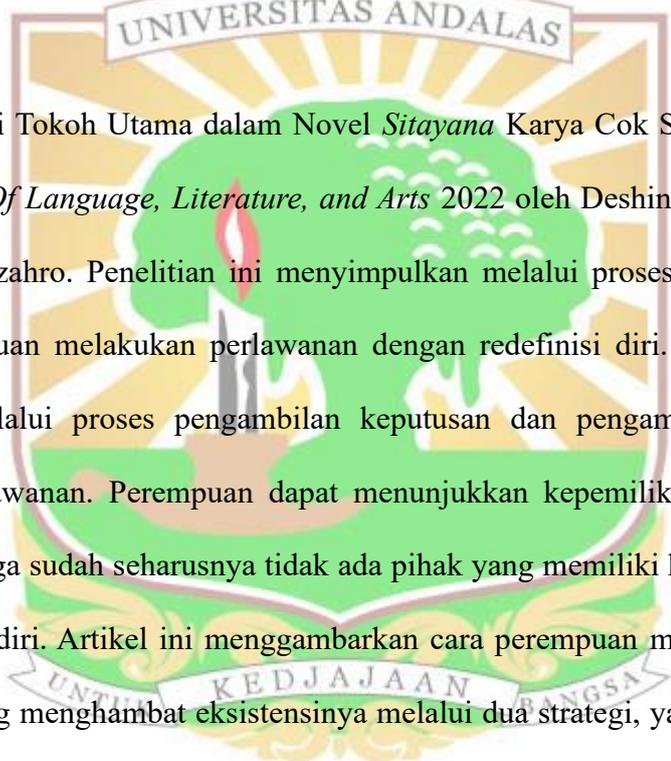
marginalisasi perempuan dan strategi perempuan sebagai wujud eksistensinya dalam novel. Namun, artikel ini lebih mengacu pada subordinasi perempuan dalam sektor publik sedangkan penelitian ini banyak mengacu pada sektor domestik.

“Eksistensi Perempuan Tionghoa dalam Novel *Samita: Bintang berpijar di Langit Majapahit* Karya Tasaro”. Penelitian dalam Jurnal *Balai Bahasa* 2013 oleh Devyanti Asmalasari. Penelitian ini menyimpulkan keberadaan perempuan Tionghoa dalam novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* yang digambarkan melalui tokoh Hui Sing (Samita) tampil sebagai sosok pribadi yang berpikiran terbuka dan cerdas, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Sebagai perempuan Tionghoa, Hui Sing merefleksikan pribadi perempuan Tionghoa yang tangguh dan selalu berusaha untuk keluar dari cengkraman ketidakadilan. Dengan demikian, didapat persepsi baru bahwa sosok perempuan Tionghoa dalam novel ini tidak menduduki posisi subordinat, ia adalah pelaku perbuatan. Dengan kata lain, ia adalah subjek yang melakukan segala sesuatu berdasarkan keputusan-keputusannya.

Artikel “Eksistensi Perempuan Tionghoa dalam Novel *Samita: Bintang berpijar di Langit Majapahit* Karya Tasaro” memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dengan menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir berupa bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam menunjukkan keberadaannya. Namun, artikel ini memiliki fokus pada citra tokoh utamanya.

“Eksistensi Perempuan dalam Novel *Sempurna* Karya Novanka Raja : Kajian Feminisme Eksistensial”. Artikel dalam jurnal *Penelitian Pendidikan Bahasa dan*

Sastra Indonesia 2020 oleh Risma Khairun Nisya dan Andina Dwi Komalasari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian feminisme merupakan kajian yang membahas mengenai perempuan, yaitu bagaimana perempuan melawan ketidakadilan dalam hidupnya. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu relasi kuasa tokoh perempuan dan laki-laki serta eksistensi tokoh perempuan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan karena artikel ini mengkaji terfokus pada relasi antara tokoh perempuan dan laki-laki dalam novel.



“Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri”. Artikel dalam jurnal *Of Language, Literature, and Arts* 2022 oleh Deshinta Tunga Devi dan Azizatul zahro. Penelitian ini menyimpulkan melalui proses subjektivikasi, tokoh perempuan melakukan perlawanan dengan redefinisi diri. Redefinisi diri dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan terutama perlawanan. Perempuan dapat menunjukkan kepemilikan atas dirinya sendiri sehingga sudah seharusnya tidak ada pihak yang memiliki hak atas dirinya selain diri sendiri. Artikel ini menggambarkan cara perempuan memilih melepas segala hal yang menghambat eksistensinya melalui dua strategi, yaitu bekerja dan aktivitas intelektual.

Artikel “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri” memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, berupa perjuangan tokoh perempuan untuk menunjukkan eksistensinya dengan mengambil pilihan dan keputusan terhadap

dirinya. Namun, artikel ini menggunakan istilah pada proses subjektivikasi perempuan sebagai wujud eksistensi.

“Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis : Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa’adawi dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*”. Artikel dalam jurnal *Melintas* 2013 oleh Yogie Pranowo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hidup perempuan yang seharusnya dilandasi oleh kesadaran penuh kaum untuk bertindak. Solusi yang ditawarkan Beauvoir untuk hidup otentik tidak hanya berlaku bagi kaum perempuan, melainkan berlaku pula bagi laki-laki. Sosok dalam novel ini telah mengajarkan memilih dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Apa yang disampaikan dan masa kini Beauvoir juga Sa'adawi sangat relevan untuk perempuan, sebagaimana laki-laki, adalah pribadi yang bebas.

Artikel “Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa’adawi dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*” memiliki kaitan dengan penelitian ini dalam menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, berupa bentuk marginalisasi perempuan dan perjuangan perempuan dalam melawan kemarginalan untuk menunjukkan eksistensinya. Namun, artikel ini lebih mengacu pada kemarginalan dan keberadaan perempuan dalam ranah publik yang lebih kompleks.

“Perang Dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensial dalam Novel *Lapunki* Karya Arafat Nur”. Artikel dalam jurnal *Mimesis* 2022 oleh Dedek Gunawan.

Penelitian ini menyimpulkan keterpinggiran perempuan nyatanya bukan sekedar karena perang lebih berlangsung antara laki-laki, melainkan karena konstruksi sosial yang memang menempatkan perempuan sebagai kelamin kelas kedua. Artikel ini memiliki kaitan dengan penelitian dalam menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, berupa keliyanaan tokoh perempuan dan bentuk perjuangannya dalam menunjukkan eksistensi. Namun, artikel ini lebih mengacu pada perbedaan marginalisasi yang dihadapi masing-masing tokoh perempuan dalam situasi perang tersebut.

1.6 Landasan Teori

Untuk mengidentifikasi bagaimana Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk marginalisasi perempuan sebagai *liyan* yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja dan bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan sebagai wujud eksistensinya dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Peneliti menggunakan pendekatan feminisme dengan teori feminisme eksistensial.

Fokus feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir adalah memberikan penjelasan ontologis-eksistensial atas opresi terhadap perempuan. Dalam bukunya, *The Second Sex*, salah satu teks teoritis kunci dari feminisme abad ke-20. Ia berargumentasi bahwa perempuan diopresi melalui keliyanaan (*otherness*). Perempuan adalah *liyan* (*the other*) karena perempuan bukan seperti laki-laki yang bebas dengan dapat menentukan pilihan sendiri yang mendefinisi makna eksistensinya. Maka dari itu, perempuan harus menjadikan

dirinya sebagaimana yang diinginkannya. (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006).

Dalam *Second Sex*, Beauvoir mengawalinya dengan pembahasan terkait tubuh perempuan sebagai rintangan, penjara, beban dan segala kekhususannya. Kemudian ia menggunakan pendapat menurut beberapa ahli laki-laki. Aristoteles “perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas”, “kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam”. St. Thomas menganggap ‘perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna’, “Makhluk yang tercipta secara tidak sengaja”. Dengan demikian, kemanusiaan adalah laki-laki dan laki-laki mendefinisikan perempuan bukan sebagai dirinya (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan., terj 2016 : *pengantar vii*).

Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan sehingga menjadikannya tidak esensial dan berlawanan dengan yang esensial. Laki-laki adalah sang *Subjek*, sang *Absolut* sedangkan perempuan adalah Sosok yang lain atau *liyan* (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan, terj 2016 : *pengantar viii*).

Dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja ini, terdapat beberapa gambaran marginalisasi perempuan sebagai *liyan* yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir, bahwa adanya anggapan bahwa perempuan merupakan bagian lain dari laki-laki. Laki-laki adalah subjek yang memiliki kuasa, kebebasan dan selalu menjadi dominan. Pada lingkungan masyarakat dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya

Adia Puja digambarkan bagaimana pemikiran masyarakat akan kebenaran kekuasaan dan kebebasan yang dimiliki oleh laki-laki. Pemikiran tersebut ada dalam suatu ideologi yaitu ideologi patriarki.

1.6.1 Ideologi Patriarki

Konsep patriarki secara etimologi menurut Lerner adalah sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, yang terjadi pada keluarga ketika kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang absolut atas anggota keluarga wanita dan laki-laki tanggungannya. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa patriarki adalah suatu sistem yang menunjuk pada suatu kekuasaan dan kontrol seperti, ayah atas anak-anaknya, suami atas istrinya, atau suatu relasi biner antara penguasa dengan hambanya (Eko Mukminto, 2020).

Ideologi patriarki yang turun temurun berkembang diwariskan dari generasi ke generasi disebut dengan budaya patriarkat. Menurut Beauvior (dalam Arryanti dan Andriana, 2007:13), budaya patriarkat cenderung menempatkan perempuan sebagai jenis kelamin kedua dalam tatanan masyarakat sehingga tubuh dan identitas perempuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang bisa bebas. Lebih lanjut,

Beauvior (dalam Arryanti dan Andriana, 2007:13), menyatakan bahwa dalam budaya patriarkat telah menjadikan tubuh perempuan sebagai penghalang untuk mengaktualisasikan, mencipta, dan mentrandensi diri. Dengan kata lain, budaya patriarkat membuat perempuan menghidupi tubuhnya bukan sebagai suatu kekuatan persepi yang integratif tetapi sebagai kekuasaan asing yang melawan dirinya bahkan bertentangan dengan diri sendiri.

Budaya Patriarkiat dengan menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan di posisi objek adalah sebab utama terjadinya marginalisasi yang menjadikan perempuan dalam masyarakat sebagai *liyan* atau *objek*. Marginalisasi ini yang tentunya ditentang oleh kaum feminis.

1.6.2 Feminisme

Untuk melawan dan memperjuangkan keadilan hak perempuan dalam penindasan yang disebabkan oleh ideologi patriarki muncullah suatu gerakan yang disebut dengan feminisme. Feminisme berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *Femmina* yang berarti perempuan.

Menurut Humm (2007: 157–158) feminisme menggabungkan persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasinya dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan dan pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme juga menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Penyebab dari ketidakadilan dan penindasan perempuan ini, salah satunya adalah adanya dominasi laki-laki. Hal ini sejalan dengan tujuan gerakan feminisme yang dikemukakan oleh Ruthven (1985: 6 dalam Sarawaswati 2020), bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat.

Feminisme berawal dari kelahiran era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Mon tagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan

masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa mempejuangkan apa yang mereka sebut sebagai universal sisterhood (persaudaraan perempuan yang bersifat universal) (Abrams, 1981: 88 dalam Arivia, 2006: 18–19).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa feminis adalah suatu gerakan dan aliran pemikiran berupa ideologi transformasi sosial untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan karena jenis kelamin yang dimilikinya dengan menghilangkan dominasi laki-laki. Ketidakadilan karena jenis kelamin inilah yang selalu membuat masyarakat salah kaprah untuk mendefinisikan gender sebagai topik sentral feminisme.

1.6.3 Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir

1.6.3.1 Konsep Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir

Feminisme eksistensial merupakan salah satu teori feminisme yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, bahwa laki-laki dinamai sang *Diri*, sedangkan “perempuan” sang *Lian* yaitu sosok yang lain di luar diri. *The Second Sex* Simone de Beauvoir ini merupakan teks eksistensial yang menggunakan istilah-istilah filsafat Jean Paul Sartre dalam buku *Being and Nothingness*. Istilah-istilah tersebut dimodifikasi oleh Beauvoir maknanya agar dapat sesuai dengan konsep feminis. Seperti pada pembagian diri oleh Sartre yang

terdiri dari tiga bagian, yaitu ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*), ada dalam dirinya (*en-soi*), dan kemudian ditambahkan ada untuk yang lain.

Ada untuk dirinya sendiri berusaha untuk menemukan ada-nya sendiri dengan secara langsung atau tidak langsung menjadikan yang lain sebagai objek atau ia sebagai Diri yang menjadikan yang lain sebagai *Liyan*. Dalam menempatkan dirinya sendiri, setiap *Diri* menggambarkan dan mengatur peran *Liyan*, setiap subjek membangun dirinya sendiri sebagai transenden dan bebas serta memandang *Liyan* sebagai imanen dan diperbudak (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 254-256).

Laki-laki seberusaha mungkin menjadikan perempuan sebagai *Liyan* karena perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Jelas, opresi gender bukanlah sekedar opresi karena lebih jauh dari itu (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 262).

Tubuh laki-laki dapat memahami dirinya sendiri, sangat berbeda dengan tubuh perempuan yang tampak menginginkan signifikansi oleh dirinya sendiri. Laki-laki mampu berpikir tentang dirinya sendiri tanpa perempuan. Sementara perempuan tidak dapat memikirkan dirinya tanpa laki-laki. Perempuan tak lebih dari apa yang dikatakan laki-laki sebagai “seks” yang secara esensial berarti datang pada laki-laki sebagai makhluk seksual. Bagi laki-laki, ia adalah seks absolut. Perempuan didefinisikan dan dibedakan dengan referensi laki-laki dan bukan laki-laki dengan referensi perempuan. (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan, terj 2016: pengantar vii-viii).

Perempuan yang menginginkan perubahan terhadap dirinya dengan tujuan konkret, sumber daya tertentu, memutus batas kebebasan dirinya dan menolak aturan-aturan yang tanpa konsultasi dengan mereka. Menurut Beauvior, perempuan tersebut dapat bereksistensi. Maka dari itu, feminisme eksistensial merupakan bentuk gerakan perempuan untuk menolak *keliyanannya* sebagai wujud eksistensi.

1.6.3.2 Perempuan sebagai sosok yang lain (*liyan*)

Beauvior dalam *Second Sex* melihat alasan-alasan ke-*Liyanan* perempuan dari berbagai analisis ahli sebelumnya, seperti segi biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Beauvior membahas perempuan dari segi biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Kemudian, ia menunjukkan bagaimana konsep feminisme sejati yang sudah dirombak, mengapa perempuan didefinisikan sebagai *Sosok yang lain* dan apa konsekuensi-konsekuensi yang dihadapi dan dilihat dari pandangan laki-laki. Kemudian, dari sudut pandang perempuan, Beauvior mendeskripsikan dunia di mana perempuan harus tinggal yaitu di tempat setara dengan jenis kelamin lainnya (Simone de Beauvior. *Second Sex*. Kehidupan Perempuan, terj 2016:17).

Uraian Beauvior dalam *Second Sex* disimpulkan oleh Tong (*Feminist Thought*. Terj. 2004 : 64-265), bahwa ke-*Liyanan* perempuan disebabkan karena mereka tidak memiliki kekuasaan bukan karena perempuan tidak memiliki penis seperti penjelasan Freud atau pembagian kerja berdasarkan seks seperti yang dikemukakan oleh Engels. Beauvior tidak setuju karena perubahan dari kapitalisme menjadi sosialisme dapat mengubah relasi perempuan dan laki-laki secara otomatis.

Akar opresi terhadap perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi tetapi yang paling utama adalah faktor ontologis.

Setelah mencari jawaban berdasarkan alasan-alasan dari berbagai perspektif, Beauvior menjelaskan bahwa laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek yang memiliki kuasa dan perempuan adalah objek yang patuh terhadap kuasa-kuasa itu. Ketika laki-laki menganggap dirinya *subjek* ini, tentu ia adalah manusia bebas sedangkan perempuan adalah *liyan* yang harus dikontrol kebebasannya oleh laki-laki. Jika tidak, keadaan menjadi berkebalikan yaitu perempuan menjadi *diri* dan laki-laki sebagai *liyan*.

Beauvior juga menjelaskan tindakan tragis perempuan yang menerima *keliyanan* mereka sebagai pesan turun-temurun dari generasi ke generasi melalui kegiatan sosial perempuan. Begitupun, ketika perempuan anak-anak yang mengalami pubertas merasa tubuhnya mulai berbeda dan dipaksa untuk menerima tubuhnya sebagai *Liyana*, yang memalukan dan inferior. Jadi, *keliyanan* ini bukan hanya berasal dari laki-laki tapi bisa juga dari seorang ibu dan perempuan lain dalam masyarakat.

Penjelasan Beauvior dalam *Second Sex* disimpulkan oleh Tong (*Feminist Thought*. Terj. 2004 : 268-269), bahwa saat sudah beranjak dewasa menjadi istri, perempuan dirampas atas kesempatan dan kebebasannya, apalagi ketika sudah menjadi seorang ibu, perempuan lebih dibatasi lagi. Begitu pun, bagi perempuan pekerja yang terkesan lebih mandiri dan bebas tetapi menjadi perempuan pekerja tetap tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitas, karena mereka sebenarnya berada pada tempat lebih buruk ketika menghadapi kenyataan bahwa mereka

hanyalah pekerja lapis kedua setelah laki-laki yang dituntut untuk membangun narsisme sebagai suatu karakteristik yang diinginkan.

Beauvior mengamati peran perempuan ketika menjadi istri dengan kebebasan yang semakin dibatasi bahkan ia memiliki pandangan bahwa pernikahan merupakan bentuk perbudakan.

“Pernikahan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan. Namun, pernikahan juga menghambat perempuan atas berbagai kesempatan yang seharusnya didapatkan ketika masih gadis. Bahkan, ketika gadis, perempuan tetap tampak sangat pasif, ia dipaksa oleh kedua orangtuanya. Laki-laki menikah, mereka mengambil istri. Kemudian, perempuan menjadi budak laki-laki. Ia memberi suami dirinya, keperawanannya, dan kesetiaan kuat yang harus diberikan.” (Simone de Beauvior. *Second Sex. Kehidupan Perempuan*, terj 2016: 226-228).

1.6.3.3 Mitos Laki-laki terhadap Perempuan

Bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menganggap mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan. Kemudian laki-laki selalu berusaha mencari perempuan ideal yang akan menjadikannya lengkap (Praweswari dkk : 4).

Perempuan ideal dalam mitos laki-laki untuk merekonstruksi perempuan adalah perempuan yang dipuja laki-laki dan bahkan merelakan dirinya untuk keberuntungan laki-laki. Di sini, tampak jelas bahwa laki-laki dipandang sebagai *subjek* atau *diri* sedangkan perempuan adalah *objek* atau *liyan*. Maka, keberadaan perempuan sangat kabur bahkan tidak tampak ada.

Mitos secara umum adalah penjelasan yang tak dapat dijelaskan, menyederhanakan yang rumit, merasionalkan yang irasional. Menurut Beauvior dalam *Second Sex*, mitos adalah suatu pemikiran transendental yang membebaskan

genggaman mental secara keseluruhan (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Mitos dan Fakta. terj, 2016:364). Ada dua hal yang digarisbawahi Beauvoir dalam mitos laki laki terhadap perempuan. Pertama, apa yang diinginkan laki-laki terhadap perempuan adalah apa yang tidak didapatkan oleh laki laki dan kedua, perempuan adalah bisu seperti alam.

Mitos yang diciptakan laki-laki terhadap perempuan bertujuan agar mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos perempuan berupa : irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit untuk dimengerti (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 267). Untuk menegaskan analisis tentang mitos feminim ini, sebagaimana yang muncul dalam pandangan umum. Beauvoir dalam *Second Sex* memperhatikan bentuk-bentuk khusus serta bervariasi bentuk kombinasi yang diasumsikan dari lima penulis laki-laki.

Dari penjelasan lengkap Beauvoir dalam *Second Sex*, Pranowo (2013 : 64-65) menyimpulkan beberapa pandangan penulis laki-laki tersebut terhadap perempuan dalam karyanya. Hendry dengan Monterland, melihat eksistensi perempuan untuk membuat lelaki merasa perkasa. D H Lawrence, menciptakan perempuan yang mengorbankan dirinya agar sang lelaki mendapatkan apa yang diinginkannya. Paul Claudel menceritakan bagaimana sucinya perempuan yang merupakan ciptaan Tuhan yang mulia. Andre Brenton, menceritakan tokoh perempuan yang diliputi rasa bersalah karena kurang cukup mencintai sang lelaki sehingga ia harus melakukan itu agar dapat menyerahkan dirinya seutuhnya. Tokoh

perempuan Stendhal, mengorbankan jiwanya agar dapat menolong sang lelaki dari keruntuhan

Dari semua mitos laki-laki terhadap perempuan, tidak ada satu pun benar-benar melekat di hati kaum laki-laki daripada misteri perempuan. Laki-laki mempunyai banyak keuntungan untuk ini. Hal ini memberikan penjelasan yang mudah tentang semua hal yang tampak tidak mereka pahami mengenai perempuan dengan senang hati, laki-laki menggantikan perlawanan objektif menjadi defisiensi subjektif pikiran. Bukannya mengakui kebodohan tersebut, laki-laki merasakan kehadiran misteri di luar dirinya sebagai suatu alibi (Simone de Beauvoir. *Second Sex*. Mitos dan Fakta terj 2016:365).

Dapat disimpulkan bahwa perempuan ideal dalam mitos laki-laki ini adalah perempuan yang dipuja laki-laki dan bahkan merelakan dirinya untuk keberuntungan laki-laki. Di sini, tampak jelas bahwa laki-laki dipandang sebagai *subjek* atau *diri* sedangkan perempuan adalah *objek* atau *liyan*. Maka, keberadaan perempuan hanyalah untuk melengkapi laki-laki sedangkan dirinya merupakan objek yang sangat kabur bahkan tidak tampak ada.

1.6.3.4 Justifikasi Perempuan Menurut Simone de Beauvoir

Dalam justifikasi ini, Beauvoir membagi perempuan menjadi 3. Pertama perempuan narsis. Narsisme pada perempuan adalah hasil ke-*liyanannya*. Menurut Beauvoir perempuan merasa putus asa sebagai subjek karena tidak terlibat dalam mendefinisikan diri dan memiliki kegiatan feminisme yang tidak memberikan kepuasan. Narsisme sebenarnya menghambat kemajuan diri perempuan karena

pada nyatanya perempuan yang diakui masyarakat atau laki-laki cantik tetap saja tidak mempunyai kekuasaan atau kekuatan.

“Selama beberapa waktu diyakini bahwa narsisme adalah sikap dasar kaum perempuan.....Pada kenyataannya, narsisme merupakan sebuah proses identifikasi yang terbentuk dengan baik, di mana ego dipandang sebagai suatu tujuan absolut dan subjeknya mencari perlindungan dari dirinya sendiri di dalamnya..... Tetapi, memang benar bahwa kondisi-kondisi yang ada, dibandingkan dengan laki-laki, lebih membawa perempuan berbalik ke arah dirinya sendiri serta mengabadikan cinta pada dirinya sendiri.”
(Simone de Beauvoir, *The Second Sex. Kehidupan Perempuan. Terj. 2016 : 503.*)

Adapun jenis perempuan yang kedua menurut Beauvior adalah perempuan dalam cinta. Perempuan yang sedang jatuh cinta dan memberikan cintanya kepada laki-laki pujaan bukanlah suatu kemenangan bagi perempuan karena keadaan juga akan berbalik pada dirinya. Perempuan yang ke tiga adalah yang paling problematik adalah perempuan mistis yang ingin menjadi objek paripurna dari subjek paripurna (Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought. Terj. 2006: 272-273*).

Beauvior dalam bukunya *Second Sex* menyatakan bahwa tragedi dari semua peran itu bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan itu sendiri melainkan hasil konstruksi dari laki-laki dan lembaga laki-laki. Maka, semua kemungkinan yang bisa diraih perempuan telah ditekan dan hilang dalam wacana kemanusiaan, dan karena itu sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya. Perempuan lebih bisa menjadi subjek daripada laki-laki, perempuan tidak lebih ada dalam dirinya daripada laki-laki dan bisa ada bagi dirinya, seperti halnya laki-laki.

1.6.3.5 Strategi Perempuan untuk Menunjukkan Eksistensi

Menurut Beauvior perempuan dapat menghentikan ke-*Liyanannya* dengan menggunakan tiga strategi, yaitu pertama, perempuan dapat bekerja yang secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Beauvior menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif terutama bagi pekerjaan yang melibatkan perempuan pada peran ganda. Meskipun Beauvior menyadari betapa melelahkan bagi perempuan untuk menjalankan dua peran ganda ini. Namun, dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan tetap dapat melakukan transedensi terhadap dirinya. Perempuan yang mencapai transedensinya dengan bekerja ini, disebut Beauvior dengan istilah perempuan independen.

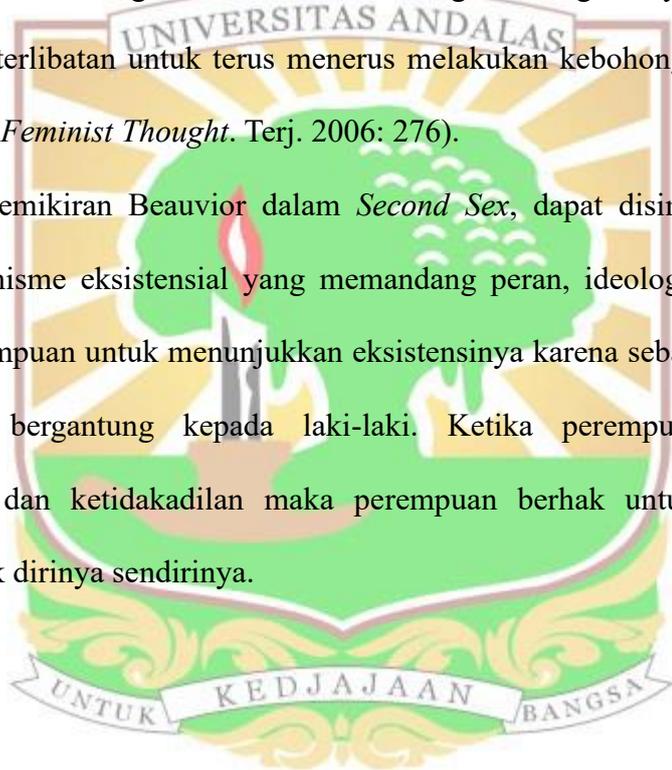
Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual sebagai anggota dari kelompok yang akan memperjuangkan perubahan bagi perempuan. kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seorang berfikir, melihat dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherina Mansfield yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis dengan menggali isu kematian, kehidupan dan penderitaan (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 274).

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvior memiliki keinginan untuk berakhirnya konflik subjek-objek antara laki-laki dan perempuan ini. Beauvoir juga beranggapan bahwa salah satu kunci pembebasan bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan *independen*. Beauvoir

mengingatkan perempuan bahwa lingkungan dan jumlah uang yang dimiliki akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri dalam kebebasan.

Perempuan dapat menolak internalisasi ke-*Liyanannya* dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai *Liyan* menurut Beauvoir, adalah menerima status objek yang berarti “menolak Diri-Subjek yang kreatif, dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko untuk mengalami kegilaan yang merupakan akibat dari keterlibatan untuk terus menerus melakukan kebohongan (Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Terj. 2006: 276).

Dari pemikiran Beauvoir dalam *Second Sex*, dapat disimpulkan bahwa terdapat feminisme eksistensial yang memandang peran, ideologi, gagasan dan tindakan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya karena sebagai perempuan tidak selalu bergantung kepada laki-laki. Ketika perempuan mengalami marginalisasi dan ketidakadilan maka perempuan berhak untuk menentukan tindakan untuk dirinya sendirinya.



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini memiliki tipe deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kritis dan khususnya adalah fenomenologi feminis eksistensialis. Metode ini bekerja untuk mengungkapkan pengalaman hidup perempuan dalam ke-Liyanannya dan cara perempuan bereksistensi.

Littlejohn (dalam Ninik Sri Rejeki dkk, 2011: 135) mengemukakan bahwa dalam fenomenologi terdapat asumsi pokok yaitu manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Secara lebih khusus, penelitian ini menggunakan fenomenologi feminis. Fenomenologi feminis sering dikaitkan dengan Simone de Beauvoir dan karyanya *The Second Sex*. Beauvoir dianggap sebagai pencetus adanya fenomenologi feminis ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Langellier, bahwa pemikiran feminis dalam penelitian fenomenologi semakin memperkaya pengetahuan untuk mencapai pemahaman tentang pengalaman hidup seorang perempuan Dukas (2014:14 dalam A.F Hestia, 2018:5). Garko juga mengemukakan pandangan yang sama bahwa hal terpenting dalam fenomenologi feminis adalah melibatkan peserta perempuan secara metodologis kompatibel dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting yang mendukung teori feminis. Khususnya investigasi dan pemahaman tentang pengalaman hidup perempuan. (Dukas, 2014: 25 dalam A.F Hestia, 2018 : 5).

Dari dua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa fenomenologi feminis berorientasi pada keterbukaan, deskripsi dan pemahaman. Keduanya juga memiliki

karakterisasi yang sama untuk menolak akan terjadinya objektivitas yang absolut atau kebenaran bahwa manusia dapat terpecah menjadi kelompok yang berlawanan dalam bentuk subjek-objek. Pada akhirnya, dalam meneliti menggunakan fenomenologi feminim, peneliti harus melihat dari dua sudut pandang : apa yang dikatakan oleh subjek dan apa yang subjek tidak bisa mengatakannya.

Dalam penelitian Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja ini dimulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi masalah, melakukan pencarian awal terkait hal-hal mendasar pada masalah yang ditemukan, merumuskan masalah penelitian, memilih metodologi, memilih sumber data, dan menyiapkan desain penelitian. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja dengan fokus penelitian menggunakan analisis feminis eksistensial. Landasan teori yang dipakai ialah teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvior dengan menggunakan pendekatan metode analisis fenomenologi feminis eksistensial. Setelah menjelaskan bagaimana posisi perempuan dalam novel, dilakukan analisis sesuai landasan teori. Pada tahap kedua, melibatkan realisasi pelaksanaan melalui pengumpulan data, analisis data dan serta penarikan kesimpulan. Pada tahap ketiga, terdapat penyajian data dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi.

Pada tahap kedua, terdapat pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik membaca berulang dan memahami lebih dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Kemudian dilakukan klasifikasi dengan cara terlebih dahulu mencatat informasi yang terkait dengan objek kajian, kemudian menganalisisnya dengan metode fenomenologi secara deskriptif, dan dilanjutkan analisis data berdasarkan

analisis feminis eksistensial dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Tahap terakhir ialah penyajian data berupa skripsi yang ditulis oleh peneliti dan disalin dari hasil pada tahap-tahap sebelumnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan terkait latar dan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. Bab ini dimulai dari analisis latar tempat dan waktu serta latar sosial-budaya yang ada dalam novel. Selain itu, tokoh-tokoh perempuan juga dianalisis berdasarkan citra fisik, citra psikis dan citra sosial yang diceritakan dalam novel.

Bab III berisi hasil dan pembahasan terkait bentuk marginalisasi perempuan sebagai *liyan* yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Bab ini dijelaskan secara umum terlebih dahulu dalam pengantar, lalu dianalisis keterkaitan marginalisasi perempuan dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja dan Narasi Feminis Eksistensialis dan Marginalitas dalam Novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja. kemudian bagian selanjutnya diuraikan dengan pengantar dan strategi perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi

dalam pandangan Simone de Beauvoir, kemudian dianalisis narasi bentuk-bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Bab IV berisi simpulan dan saran.

